

PERTUNJUKAN BUDAYA KESEHARIAN MASYARAKAT LOKAL BALI SEBAGAI WISATA ESTETIK

I Putu Wahyudi Cahaya Putra
Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya
iputuwahyudiputra@gmail.com

I Nyoman Lodra
Pascasarjana Pendidikan Seni Budaya

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah tentang analisis pertunjukan lokalitas sebagai pengalaman estetik dan sebagai produk yang berhubungan dengan seni. Dengan memeriksa pola perjalanan dan kepuasan dari sudut pandang wisatawan, dan potensi lokalitas melalui seni budaya tradisi yang terkait produksi pariwisata dari sudut pandang masyarakat lokal sehingga mampu menyediakan strategi pariwisata dan sebagai upaya pelestarian tradisi dengan terlebih dahulu menekankan hibriditas seni budaya tradisi. Hal tersebut dilakukan untuk berusaha menjawab tantangan dalam mempertahankan seni budaya dan tradisi dari pariwisata di Bali terjadi selama globalisasi produk dan konstruksi identitas budaya kelas atas berskala besar yang dapat menggantikan tradisi dan inovasi budaya lokal. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif untuk memahami kepercayaan, pengalaman, sikap, perilaku, dan interaksi kultural yang ada di lingkup seni, budaya, dan tradisi dalam pariwisata Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas masyarakat lokal mulai mempertimbangkan pendekatan holistik untuk perencanaan tujuan wisata, dengan keterlibatan berbagai komunitas pengelola pariwisata lokal untuk mencakup dampak multi-faset dari pertumbuhan pariwisata dan juga sebagai pertunjukan keseharian masyarakat lokal. Oleh karenanya, perlu perhatian lebih pada jalinan sosial dan budaya dengan menciptakan keseimbangan antara pengalaman estetik yang sedang dan yang akan dialami oleh wisatawan. Sehingga dapat mengelola dan membangun kompetensi masyarakat lokal untuk memaknai nilai jangka panjang dari pelestarian aset budaya untuk generasi mendatang.

Kata Kunci: *pertunjukan budaya keseharian, masyarakat lokal Bali, wisata estetik*

Abstract

This study discuss the problem of analyzing locality performances as an aesthetic experience and as products related to art. By examining travel patterns and satisfaction from the point of view of tourists, and the potential of locality through traditional arts and culture related to tourism production from the point of view of local people so as to be able to provide tourism strategies and as an effort to preserve tradition by first emphasizing the hybridity of traditional arts and culture. This was done to try to answer the challenges in maintaining cultural arts and traditions from tourism in Bali occurring during the globalization of products and construction of large-scale high-class cultural identities that could replace local cultural traditions and innovations. This research is included in the qualitative type to understand beliefs, experiences, attitudes, behaviors, and cultural interactions that exist in the sphere of art, culture, and tradition in Bali tourism. The results showed that local community authorities began to consider a holistic approach to tourism destination planning, with the involvement of various local tourism management communities to include the multi-faceted impact of tourism growth and also as a daily show of local communities. Therefore, more attention needs to be paid to the social and cultural fabric by creating a balance between the aesthetic experiences that are and will be experienced by tourists. So that it can manage and build the competence of local people to interpret the long-term value of preserving cultural assets for future generations.

Keywords: *daily cultural performances, local Balinese people, aesthetic tourism.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.8447>

PENDAHULUAN

Industri pariwisata memainkan peran penting dalam ekonomi global. Hal tersebut juga berlaku

di Indonesia, di mana melalui Kementerian Pariwisata telah memberikan perhatian khusus di sektor pariwisata sebagai aset Negara. Seperti yang dituliskan pada rencana strategis Kementerian

Pariwisata, bahwa mereka memiliki sembilan sasaran strategis yang terdiri dari sebelas indikator kinerja sasaran strategis yang dipetakan kedalam 4 (empat) perspektif *Balance Score Card* (BSC) (Kementerian Pariwisata, 2018). Perspektif pertama yaitu: *stakeholder/financial*; perspektif kedua yaitu *customer*; perspektif ketiga yaitu *internal process*; dan perspektif keempat yaitu *learning & growth* (Kementerian Pariwisata, 2018). Keempat perspektif tersebut diharapkan mampu semakin mengukuhkan pariwisata sebagai potensi terbesar dan penghasil devisa. Bagi negara berkembang yang berusaha menarik pengunjung dari seluruh dunia untuk menjelajahi kekayaan budaya dan alam mereka, hal ini tentu sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi (D'Amore, 2009; Facca & Aldrich, 2011; Kadt, 2001). Namun, pentingnya pariwisata tidak hanya terletak pada manfaat ekonomi substansial yang dibawanya, tetapi juga pada peluang pertukaran budaya yang ditawarkannya, sekaligus bagaimana budaya dan tradisi yang ada di dalamnya tetap terjaga (Kadt, 2001).

Pariwisata menyatukan individu dan kelompok dari berbagai latar belakang, budaya, dan tradisi (D. L. Hume, 2014; Krzesni, 2015). Pengunjung, dalam hal ini biasa disebut sebagai wisatawan, membagikan pengalaman dan ingatan mereka tentang tempat-tempat yang mereka kunjungi dan orang-orang yang mereka temui, yang membantu mempromosikan perdamaian dan toleransi (D'Amore, 2009). Hal tersebut secara tidak langsung menempatkan pariwisata di garis depan sektor ekonomi sebagai katalis kampanye perdamaian dunia sekaligus pertumbuhan ekonomi. Negara-negara dengan sektor pariwisata yang lebih terbuka dan berkelanjutan cenderung lebih damai karena dilindungi oleh penubuhan atas kebudayaan yang ada (Facca & Aldrich, 2011; Merleau-Ponty, 1992; Salazar, 2009).

Bali merupakan pulau di Indonesia yang memberikan pengalaman estetik yang diperoleh saat melakukan kegiatan wisata (Shepherd, 2012). Bali terkenal dengan pantai dan pasirnya yang indah, sawah hijau yang subur, dan seni budaya tradisional yang terjaga sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan budaya dalam konteks global, di mana masyarakat berlomba-lomba menjadi pusat perhatian dengan swafoto kegiatan wisatanya (Martin, 2008; Storey, 2006). Hal tersebut membuat Bali semakin menjadi *hotspot*

pariwisata dengan menarik 7 juta wisatawan pada tahun 2018 (Kementerian Pariwisata, 2018). Namun, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan terbukti menjadi tantangan serius bagi pemerintah, pemerhati budaya, dan akademisi seni budaya dan tradisi di Indonesia. Pariwisata adalah potensi utama di Indonesia dan berkontribusi 5,25% terhadap PDB Indonesia.

Tabel 1. Target dan capaian sektor pariwisata Nasional *sampai akhir 2018 (Kementerian Pariwisata, 2018)

Indikator	2018	
	Target	Realisasi
Kontribusi pada PDB Nasional	5,25%	5,25%
Devisa (Triliun Rp)	223	224
Jumlah Tenaga Kerja (Juta Orang)	12,6	12,7
Wisatawan Mancanegara (Juta Kunjungan)	17	15,81
Wisatawan Nusantara (Juta Perjalanan)	270	303,5

Pemerintah Indonesia telah berusaha untuk mendorong industri pariwisata Indonesia dengan beberapa lembaga nasional dan lokal yang telah dibentuk untuk mempromosikan pariwisata dan menarik wisatawan dengan sektor utamanya seni budaya dan tradisi. Pusat informasi pariwisata yang berbasis di Bali turut mempromosikan pariwisata seni budaya dan tradisi sebagai pemantik daerah lain untuk bersaing secara positif dalam mempromosikan tradisi yang dimilikinya. Namun ironisnya, dengan dalih pariwisata dan memberi jalan bagi perkembangan arus global, Bali memberi potensi urbanisasi skala besar, waralaba makanan cepat saji bertaraf internasional, musik dan tarian khas Barat yang *booming* secara bersamaan mengikis kebudayaan dan keintiman Bali. Jika perkembangan ini terus berlanjut maka berpotensi untuk menghilangkan karakter lokalitas hingga memudarnya tradisi lokal yang dimiliki.

Sebagai akademisi seni, maka kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh globalisasi di era disrupsi yang tidak terkendali menjadi penting. Lebih lanjut, pemanfaatan kolaboratif seni budaya dan tradisi dengan masyarakat lokal dan kebiasaan

lokal memiliki andil penting dalam proses pertahanan diri sekaligus pengembangan potensi pariwisata.

Makalah ini ingin membahas tentang potensi kolaboratif antara seni, budaya, tradisi, dan masyarakat lokal dengan kesehariannya sebagai potensi pasar yang berkelanjutan dan strategis bagi wisatawan di Bali. Selain itu, potensi kolaboratif tersebut dapat menjadi salah satu solusi pelestarian tradisi (Novitasari & Nufus, 2019; Nurhaliza, Indraddin, & Azwar, 2018). Pengakuan dunia pada periode 1990-an atas pariwisata alam di Bali (Campbell, 2014; Collier, 2014; Geertz & Geertz, 1975), dikombinasikan dengan kesakralan tradisi lokal Bali memberikan arus massal bagi wisatawan untuk mengunjungi Bali. Hal tersebut kontras dengan tahun 2000-an dengan fokus utama terorisme Bali yang seakan menjadi momok dan saat itu dipercaya sebagai awal kematian pariwisata Bali (Hitchcock & Putra, 2007). Namun keistimewaan Bali akhirnya mampu mengalahkan trauma terorisme yang sempat ada di Bali (Putra, 2011). Daya tarik keindahan alam, seni, budaya, dan tradisi, dipadukan dengan budaya populer mendorong naiknya pariwisata Bali, yang semakin memopulerkan potensi Bali sebagai ‘rumah kedua’ bagi wisatawan asing (Harnish, 2005). Jelas, pembangunan dan pengembangan produk-produk budaya ini dihasilkan dari pengalaman sukses Bali dalam modernitas yang mencakup perubahan ekonomi, sosial dan politik yang cepat sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang mampu beresonansi dengan negara berkembang lainnya di Asia (Hough, 2011; Wilalea, 2018; Wood, 2017). Dengan demikian, ketertarikan dengan budaya lokal meningkatkan manfaat wisata berbasis seni, budaya, dan tradisi di Bali. Namun demikian, terbatasnya pengetahuan tentang kemampuan hibrid seni budaya dan tradisi untuk pariwisata menimbulkan keraguan atas keberlanjutan jangka panjang dari produk seni budaya dan tradisi lokal yang selama ini dianggap ‘berbeda’ ini. Keadaan ini diperparah oleh penelitian yang terbatas pada pariwisata seni khususnya di Indonesia, di mana penelitian terbatas pada survei sederhana yang dilakukan di Bali (Campbell, 2014; Collier, 2014; Harnish, 2005; Kruger, 2014; McIntosh, 2010; Warren, 2012), daerah lain di Indonesia (Adams, 2006; Coleman & Hann, 2008; Muhaimin, 2006; Shepherd, 2012), dan di negara lainnya (Holladay & Powell, 2018;

King & Parnwell, 2011; Manuela De Carlo & Paola Dubini, 2010; Wood, 2017). Selain itu, beberapa penelitian membahas pendekatan pemasaran strategis untuk penelitian pariwisata dan untuk seni pertunjukan (Hough, 2011).

Penelitian ini membahas masalah tentang analisis pertunjukan lokalitas sebagai pengalaman estetik dan sebagai produk yang berhubungan dengan seni. Dengan memeriksa pola perjalanan dan kepuasan dari sudut pandang wisatawan, dan potensi lokalitas melalui seni budaya tradisi yang terkait produksi pariwisata dari sudut pandang masyarakat lokal sehingga mampu menyediakan strategi pariwisata dan sebagai upaya pelestarian tradisi dengan terlebih dahulu menekankan hibriditas seni budaya tradisi. Hal tersebut dilakukan untuk berusaha menjawab tantangan dalam mempertahankan seni budaya dan tradisi dari pariwisata di Bali terjadi selama globalisasi produk dan konstruksi identitas budaya kelas atas berskala besar yang dapat menggantikan tradisi dan inovasi budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Penelitian kualitatif fokus dalam memahami hipotesa penelitian dengan menggunakan pendekatan humanistik (Denzin & Lincoln, 2018; Leavy, 2017; Lune & Berg, 2017; Shkedi, 2019). Data yang diperoleh digunakan untuk memahami kepercayaan, pengalaman, sikap, perilaku, dan interaksi kultural yang ada di lingkup seni, budaya, dan tradisi dalam pariwisata Bali. Lebih lanjut, data non-numerik yang didapatkan diintegrasikan ke dalam studi intervensi yang menggunakan pendekatan interdisiplin (Dwyer et al., 2012; Veal, 2017). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan mampu menambah dimensi baru pada studi intervensi yang tidak dapat diperoleh melalui pengukuran variabel (Mills, 2019).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti selaku masyarakat Bali dan sekaligus pengamat seni, budaya, tradisi, akademisi, serta pegiat pariwisata di Bali. Dilandasi atas kekhawatiran terhadap pergerakan arus global di mana Bali merupakan salah satu akses masuk arus globalisasi dengan keunggulan wisata alam dan

seni budayanya, sehingga memberi kemungkinan untuk terjadinya degradasi dalam hal pemeliharaan seni budaya tradisi asli Bali. Oleh karena itu, kajian penelitian dikelompokkan menjadi: *pertama*, melihat pertunjukan lokalitas sebagai pengalaman estetis dan sebagai produk yang berhubungan dengan seni dan pariwisata di mana menjadi daya tarik utama para wisatawan; *kedua*, dilanjutkan dengan memeriksa pola perjalanan dan kepuasan dari sudut pandang wisatawan, dan potensi lokalitas melalui seni budaya tradisi yang terkait produksi pariwisata dari sudut pandang masyarakat lokal melalui wawancara terhadap beberapa wisatawan dan warga lokal. Teknik pengambilan sampel wawancara dilakukan secara acak, karena dalam penelitian pariwisata variabel acak memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan data variatif secara acak sehingga membuka peluang akan terjadinya kajian tentang hibriditas seni budaya dan tradisi Bali dan kaitannya dalam pelestarian dengan lebih tajam (Carretero, Berger, & Grever, 2017; Dwyer et al., 2012; Mura & Khoo-Lattimore, 2018); dan *ketiga*, dilanjutkan dengan memaparkan strategi-strategi pariwisata yang dimunculkan atas dasar kajian yang telah dilakukan, dan sebagai upaya pelestarian tradisi dengan terlebih dahulu menekankan hibriditas seni budaya tradisi yang ada di Bali. Penelitian ini menggunakan perspektif holistik di mana seluruh fenomena yang diteliti dipahami sebagai sistem kompleks yang lebih dari jumlah bagian-bagiannya (Denzin & Lincoln, 2018; Lune & Berg, 2017). Fokusnya adalah pada saling ketergantungan yang kompleks dan dinamika sistem yang tidak dapat direduksi dan mempertimbangkan aspek interdisiplineritas (Carretero et al., 2017; Srivastava, 2018), untuk dapat memunculkan metode pelestarian dengan hibriditas seni, budaya, dan tradisi, melalui atau sebagai bentuk pariwisata yang ada di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dalam penelitian pariwisata memberikan sudut pandang yang produktif untuk menangani pertanyaan tentang bagaimana masyarakat lokal berkontribusi dalam perkembangan wisata daerah setempat. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu ditekankan dengan pendekatan interdisiplin yang memanfaatkan konsep dari studi perkotaan, pariwisata, mobilitas

wisatawan dan masyarakat lokal, serta perkembangan dan pemanfaatan seni budaya (Moran, 2002; Wood, 2017). Poin penting dari luaran pendekatan ini adalah untuk memberikan wisatawan pengalaman lokalitas yang estetis dan membingkai pengalaman ini sebagai entitas otentik dalam dirinya (Dewey, 1980; Soemardjo, 2000). Di dalam hal ini, pertunjukan wisata konvensional dikalibrasi ulang dan mengintegrasikan dengan alam dan kebiasaan masyarakat lokal sebagai pertunjukan keseharian yang estetis (Fischer-Lichte, 2019; Schechner, 2013). Berkaitan dengan hal tersebut, objek dan daya tarik wisata di Bali adalah salah satu modal dasar untuk pengembangan pariwisata Bali. Jenis objek dan daya tarik wisata di Bali bervariasi yang merupakan perpaduan unsur alam dan budaya. Jumlah objek dan daya tarik wisata di Bali pada tahun 2015 tercatat 239 buah, tersebar di sembilan kabupaten dan kota di Bali (Badan Pusat Statistik, 2019; Kementerian Pariwisata, 2018). Dari jumlah ini, Kabupaten Gianyar memiliki jumlah tertinggi (50 buah), Denpasar 30 buah, Badung 35 buah, Jembrana 15 buah, Buleleng 38 buah, Klungkung 25 buah, Tabanan 24 buah dan Karangasem 16 buah (Badan Pusat Statistik, 2019). Objek dan daya tarik wisata umumnya dikunjungi melalui paket wisata yang dikelola oleh sejumlah agen perjalanan dan jarang memanfaatkan potensi masyarakat lokal. Selain berbagai jenis objek dan daya tarik wisata di atas, Bali mulai mengembangkan produk wisata lingkungan atau ekowisata, wisata spiritual, wisata seni dan budaya, wisata tradisi, agrowisata, dan wisata pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2019; Howe, 2006). Bali juga terkenal dengan wisata kulinernya sebagai sebuah pertunjukan dengan makanan khas Bali. Hal tersebut dikarenakan masakan khas Bali memiliki rasa yang unik dan menjadi candu bagi lidah wisatawan asing. Keunikan masakan tradisional Bali dapat dikemas sedemikian rupa sebagai objek wisata, dengan kaitannya yaitu sebagai produk masyarakat lokal menjadi salah satu elemen daya tarik di sektor pariwisata adalah makanan dan minuman. Aspek makanan, ekowisata, spiritual, seni budaya dan tradisi yang ada di sektor pariwisata memiliki andil besar dalam katalis pertumbuhan sektor lain.

Sektor pariwisata diakui untuk peran utamanya sebagai katalis untuk pertumbuhan ekonomi dan pertukaran lintas budaya (Hawkesworth, Cawood, Kemp, Storey, & Dhuime, 2009). Oleh karena itu

pemerintah harus memperhatikan aspek politik, lingkungan, sosial, dan budaya dari dan dalam pengembangan pariwisata. Hal tersebut diawali dari kesadaran terhadap perencanaan pariwisata yang interdisiplin dengan turut memperhatikan implikasi yang mempengaruhi masyarakat dan budaya (Innocenti, 2019; Moran, 2002). Selain itu, perlu disadari juga terkait efek negatif atas siklus wisatawan yang masuk yang memberi peluang eksploitasi sumber daya budaya, degradasi lingkungan, dan dampak sosial-budaya yang cukup besar (Holladay & Powell, 2018; Krzesni, 2015; Lloro-Bidart, 2015; Wood, 2017). Dari perspektif sosial-budaya, fokus harus ditempatkan pada mitigasi dari dampak negatif pariwisata pada masyarakat lokal dan membantu mempertahankan tradisi mereka bersamaan dengan mengapresiasi hasil pariwisata dalam bidang ekonomi (Holladay & Powell, 2018; D. Hume, 2007; Salazar, 2009). Tren pariwisata saat ini menunjukkan peningkatan dalam jumlah wisatawan yang mencari pengalaman budaya asli dan berbasis masyarakat lokal dan otentik (Kadt, 2001; Keeble, 2009).

Seringkali pengalaman estetik dan pemahaman atas pariwisata diubah agar sesuai dengan harapan dan keinginan wisatawan, yang mengakibatkan hilangnya keaslian dan komersialisasi pengalaman dan produk lokal, yang mengancam identitas budaya lokal (Carrier, 2006; D'Amore, 2009). Terdapat beberapa elemen yang diperhatikan dan dipertimbangkan dalam tujuan wisata, perencanaan produk serta bentuk wisata untuk mengimbangi manfaat pertumbuhan pariwisata dan sebagai antisipasi atas dampak negatif dari masuknya wisatawan antara lain komodifikasi dan kolaborasi dengan masyarakat lokal (Alvarez, Go, & Yuksel, 2016; Nitzky, 2017).

Perihal komodifikasi, sektor pariwisata lokal dapat menanggapi permintaan dan ekspektasi sektor pariwisata negara dengan mengunggulkan penggambaran produk dan pengalaman budaya setempat. Hal tersebut memerlukan pementasan untuk presentasi budaya yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat lokal. Namun hal tersebut perlu diwaspadai ketika dimanfaatkan secara berlebihan untuk mengakomodasi sektor pariwisata yang bersifat nasional. Presentasi budaya yang dipentaskan mengarah pada peningkatan komoditisasi budaya lokal dan berpotensi merusak keaslian (Watra, 2019). Hal ini

memiliki dua efek negatif, baik pada komunitas lokal yang kehilangan penawaran budaya lokal yang mereka miliki pada wisatawan yang memberi nilai lebih pada pengalaman otentik atas estetika dari kebiasaan masyarakat lokal sehari-hari.

Setiap tujuan wisata harus mengidentifikasi dan mempertahankan tingkat kunjungan wisatawan sebagai indikator untuk perencanaan dan pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal (Krismawintari & Utama, 2019; Saputri, Ta'alidin, & Prihatiningrum, 2019). Kontribusi dari masyarakat lokal menjadi poin utama dalam keberhasilan pengembangan pariwisata (Herdiana, 2019). Perlu sosialisasi terhadap pemahaman tentang sikap dan persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata. Dari sosialisasi tersebut dapat menciptakan kesadaran akan manfaat pariwisata sebagai kekuatan untuk pertumbuhan ekonomi daerah setempat. Lebih lanjut, komunitas lokal pada akhirnya akan memiliki peran penting dalam perencanaan pengembangan pariwisata. Diawali dengan rasa bangga pada masyarakat lokal yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan keaslian budaya serta tradisi mereka ketika terlibat dalam kegiatan pariwisata (Herdiana, 2019; Krismawintari & Utama, 2019; Parker, 2005). Hal tersebut akan memperkuat kebanggaan masyarakat lokal dan pentingnya melestarikan aset budaya sebagai sumber keberlanjutan budaya, tradisi, serta peluang ekonomi untuk generasi mendatang.

Turut berkontribusinya masyarakat lokal melalui kegiatan sehari-hari mereka yang dilihat sebagai salah satu bentuk wisata ini memberikan peluang terciptanya pariwisata berbasis masyarakat yang lebih baik (Harnish, 2005; Holladay & Powell, 2018; Krismawintari & Utama, 2019; Picard, 2009). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu metode yang paling mudah dalam melakukan promosi pariwisata. Masyarakat yang merupakan sekelompok orang yang hidup di tempat yang sama dan memiliki kesamaan, baik itu budaya, kegiatan ekonomi atau hanya tanah dan ekosistemnya (Phillips & Roberts, 2012). Di Bali, mereka adalah petani, nelayan, masyarakat adat, pengrajin atau seniman, hingga sekeolompok masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan yang masih sarat tradisi asli Bali. Potensi wisata di dalam lingkungan alam dan seni budaya tradisi mereka sangat jelas sehingga dengan potensi pariwisata berbasis masyarakat lokalitas dapat memberi

perhatian lebih pada peningkatan infrastruktur untuk menampung para wisatawan dan untuk mengembangkan industri kreatif masyarakat lokal. Terkait pariwisata berbasis masyarakat, seringkali tujuan masyarakat lokal adalah untuk meningkatkan standar hidup mereka dan justru lebih pada melestarikan tradisi asli Bali melalui pariwisata (Krismawintari & Utama, 2019).

Kontribusi masyarakat terhadap pariwisata selain dengan menawarkan layanan seperti akomodasi, wisata komoditas keluarga seperti perkebunan atau peternakan keluarga, masakan tradisional, ekowisata dan kegiatan budaya (Bunten, 2010; Picard, 2009). Logika perdagangan mulai berlaku sehingga wisatawan membayar harga yang sesuai dengan produk dan layanan yang unik dan berkualitas tinggi serta memiliki konteks transparansi dan kesetaraan dalam penentuan nominal tarif wisata (Sunaryo, Putra, & Dewi, 2019). Bagi para wisatawan, hal ini adalah pengalaman yang asli dan memberikan pengalaman estetik yang melekat dalam ingatan. Hal tersebut dilarenakan salah satunya dengan melakukan wisata lokal, mereka dapat mengenal tradisi lokal, terlibat dalam kegiatan budaya dan memiliki kesempatan untuk melihat alam dan ekosistem yang masih alami.

Daerah yang sudah mengadaptasi dan mengaplikasikan pariwisata berbasis masyarakat seperti Italia, Toraja, Malang, Palembang, dan Bali, memulai dengan para wisatawan tinggal bersama penduduk asli (Adams, 2006; Hough, 2011; Hui-bin, Marzuki, & Razak, 2018; King & Parnwell, 2011; Manuela De Carlo & Paola Dubini, 2010; Parker, 2005; Picard, 2009; Saarinen & Manwa, 2018; Warren, 2012; Watra, 2019). Melalui kegiatan budaya yang otentik, wisatawan mendapatkan pemahaman tentang tradisi leluhur dan hubungan menubuh dengan alam. Pengalaman serupa ditawarkan oleh masyarakat adat di Hutan Hujan Amazon Kolombia, Sierra Nevada dan Riviera Maya di Meksiko, atau oleh masyarakat pedesaan di gurun Salta Argentina, atau fenomena serupa di Kosta Rika (Bunten, 2010; Díaz-Andreu, 2007; Nitzky, 2017; Saarinen & Manwa, 2018). Aspek pariwisata berbasis masyarakat yang paling bermanfaat adalah hubungan pribadi yang dibuat wisatawan dengan masyarakat lokal dan kesempatan untuk melihat bagaimana pariwisata ini memberdayakan

masyarakat lokal dan lingkungan sekitar (Phillips & Roberts, 2012). Lebih lanjut, fenomena pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi sebuah komunitas lokal yang dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan untuk meningkatkan standar hidup, untuk melestarikan budaya dan ekosistem masyarakat lokal. Karena alasan itu, masyarakat lokal dipandu oleh serangkaian prinsip, di antaranya redistribusi pendapatan, transparansi, dan pengembangan kapasitas serta fasilitas.

Manajemen seni budaya dan tradisi pariwisata yang berkelanjutan diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan pariwisata berbasis masyarakat (D. L. Hume, 2014; Veal, 2017). Sosialisasi dan pelatihan menyoal manajemen seni budaya dan tradisi pariwisata mencakup masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, manajerial, dan lingkungan yang memerlukan respons kebijakan, perencanaan, dan manajemen yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam penggunaan sumber daya terbatas untuk tujuan pariwisata. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah lokal dibutuhkan dengan harapan dapat memperkuat keadaan lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya setempat (Joshi, 2011; Kadt, 2001). Di dalamnya kepedulian yang tumbuh dan keberlanjutan budaya lokal dalam menghadapi peningkatan reproduksi budaya global mulai dipertimbangkan. Hal tersebut merupakan sarana untuk merevitalisasi lingkungan daerah dengan meningkatkan identitas budaya mereka. Inovasi budaya dengan pertunjukan keseharian dapat memanfaatkan bangunan yang ikonik, acara-acara bertaraf Internasional besar, tematisasi sebagai strategi pembangunan ekonomi berbasis seni tradisi dan budaya yang bermanfaat (Facca & Aldrich, 2011; Joshi, 2011). Produk-produk wisata budaya ini dapat diakses oleh publik global karena peluang akses arah global meningkat secara progresif. Memang, hal ini dapat memberi dampak negatif bagi keberlangsungan kebudayaan lokal, namun hal tersebut dapat dijadikan pemantik akan tantangan kreatif untuk mempertahankan budaya lokal. Sehingga kebudayaan lokal dapat meningkat ketika investasi publik yang besar di museum seni dan pusat seni tradisi Bali.

Pertumbuhan pesat pariwisata seni budaya dan tradisi dapat memperkuat stigma kebudayaan secara umum yang ditetapkan oleh daerah untuk meningkatkan daya tarik ekonomi mereka berbasis

keaslian lokal. Untungnya, dalam wisata seni budaya tradisi memasukkan beragam sub-kategori yang cocok untuk pengembangan pasar wisata di aspek tersebut. Terdapat empat sektor pariwisata budaya yaitu seni, kreativitas, warisan tradisi, dan otentik atau asli bersifat natural (Mishra, 2012). Dengan mengklasifikasikan berbagai sub-jenis wisata seni budaya tradisi yang memberikan landasan dasar untuk mengembangkan segmen sasaran produk wisata budaya merupakan motif penting untuk keberhasilan pariwisata lokal (Hasanuddin, 2017). Adanya jarak antara wisata budaya dari pariwisata massal karena kecenderungan wisatawan memiliki motif kunjungan untuk memperoleh pengetahuan spesifik dan mengembangkan akses tempat-tempat yang menarik dari sudut pandang budaya (D. L. Hume, 2014; King & Parnwell, 2011; Shepherd, 2012). Wisatawan seni budaya memiliki spesialisasi yang unik karena ketertarikan mereka dengan situs dan praktik budaya tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, segmentasi terhadap perbedaan dalam pasar wisata budaya terkonsentrasi pada dua dimensi perilaku wisatawan seni budaya: pentingnya motif budaya dan kepentingan pengalaman estetik di situs budaya (Joshi, 2011; Martinez, Beaulieu, Robert Gibbons, Pronovost, & Wang, 2015). Wisatawan yang mengunjungi Bali memiliki keterikatan estetik terhadap kesan mereka terhadap Bali, baik dari alam maupun budaya yang ditampilkannya (Connor & Vickers, 2013; Hussey, 2014). Sehingga, memberikan label bahwa Bali memberikan arena praktik dan pengalaman estetik yang menjadi daya tarik yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya.

Berkaitan dengan pertumbuhan seni budaya dan tradisi, masyarakat Bali menganggap dirinya memiliki resiko pelestarian jika selalu terbuka dengan arus global (Geertz & Geertz, 1975; Harnish, 2005). Dilematika yang dihadapi oleh mereka di mana di satu sisi, aspek artistik dan kepercayaan tradisi yang membuat nama Bali terkenal di seluruh dunia memberikan daya tarik. Tetapi di sisi lain, invasi wisatawan di Bali dari berbagai sudut pandang dipandang sebagai ancaman paparan budaya terhadap pengaruh asing (Hussey, 2014). Sehingga dikhawatirkan tidak lagi bisa membedakan antara nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai yang dibawa oleh pengunjung mereka. Hal ini pada gilirannya dikhawatirkan akan

mengarahkan budaya Bali ke arah "budaya global pariwisata", yang ditandai oleh disrupsi antara nilai-nilai budaya dan pariwisata (Snow, 2016; Svasek, 2012). Oleh karenanya kebijakan pariwisata budaya dipahami sebagai satu-satunya jalan keluar dari dilematika yang dialami masyarakat Bali. Lebih lanjut, diharapkan masyarakat lokal Bali untuk mengembangkan dan mempromosikan secara bersamaan seni budaya tradisi dan pariwisata dengan pembinaan budaya dan pengembangan kepariwisataan, dengan memanfaatkan seni budaya dan tradisi Bali untuk menarik wisatawan, sambil mengembangkan dan memanfaatkan keuntungan ekonomi pariwisata untuk mendorong budaya Bali (Howe, 2006; Strauß, 2018; Svasek, 2012; Warren, 2012). Ketertarikan wisatawan asing untuk Bali dikatakan telah memperkuat rasa identitas budaya dan kebanggaan masyarakat Bali.

PENUTUP

Perspektif paradigma pengalaman mengonstruksi wisata budaya lokal dipandang sebagai salah satu ragam pengalaman wisata yang estetik. Wisatawan bepergian untuk tujuan mengalami sesuatu yang baru dan berharga. Wisatawan menentukan pilihan tujuan mereka dari wisata yang berhubungan dengan alam ke wisata seni budaya dan tradisi. Keduanya menjadi ujung tombak yang berlawanan dari kontinum kategori pariwisata. Di dalam wisata budaya yang terdiri dari seni, sejarah, warisan tradisi, etnis, dan keseharian masyarakat, dapat dikatakan bahwa kegiatan khas wisatawan budaya memiliki jangkauan yang luas dan beragam bentuk.

Otoritas masyarakat lokal mempertimbangkan pendekatan holistik untuk perencanaan tujuan wisata, dengan keterlibatan berbagai komunitas pengelola pariwisata lokal untuk mencakup dampak multi-faset dari pertumbuhan pariwisata. Oleh karenanya, perlu perhatian lebih pada jalinan sosial dan budaya dengan menciptakan keseimbangan antara pengalaman estetik yang sedang dan yang akan dialami oleh wisatawan. Sehingga dapat mengelola dan membangun kompetensi masyarakat lokal untuk memaknai nilai jangka panjang dari pelestarian aset budaya untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. M. (2006). *Art as Politics: Re-Crafting Identities, Tourism, and Power in Tana Toraja, Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
<http://doi.org/10.1017/cbo9781139033824.002>
- Alvarez, M. D., Go, F. M., & Yuksel, A. (Eds.). (2016). *Heritage Tourism Destinations: Preservation, Communication and Development*. Boston: CAB International.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali. Retrieved from <https://bali.bps.go.id/pressrelease/download.html?nrbfvefe=NzE3MTkx&sdfs=ldjfdifsdjfkfahi&twoadfnoarfeauf=MjAxOS0xMi0wMyAwODoyNjoyNw%3D%3D>
- Bunten, A. C. (2010). More like Ourselves: Indigenous Capitalism through Tourism. *American Indian Quarterly*, 34(3), 285–311.
- Campbell, S. (2014). Kamasan art in Museum Collections: Entangled Histories of Art Collecting in Bali. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 170(2–3), 250–280. <http://doi.org/10.1163/22134379-17002001>
- Carretero, M., Berger, S., & Grever, M. (Eds.). (2017). *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Carrier, D. (2006). Art and Its Preservation. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 43(3), 291. <http://doi.org/10.2307/430643>
- Coleman, H., & Hann, M. A. (2008). Patterns of Culture The Textiles of Bali and Nusa Tenggara. *Journal University of Leeds International Textiles Archive*, (38). Retrieved from www.ulita.leeds.ac.uk/files/2014/06/Indonesian.pdf
- Collier, B. J. (2014). Looking to the Future: Training a New Generation for Balinese “Arja.” *Asian Theatre Journal*, 31(SPECIAL ISSUE ON GLOBAL ENCOUNTERS IN SOUTHEAST ASIAN PERFORMING ARTS), 457–480. <http://doi.org/10.1353/atj.2014.0045>
- Connor, L., & Vickers, A. (2013). Crisis, Citizenship, and Cosmopolitanism: Living in a Local and Global Risk Society in Bali. *Indonesia*, 75, 153–180.
- D’Amore, L. (2009). Peace through Tourism: The Birthing of a New Socio-Economic Order. *Journal of Business Ethics*, 89(Supplement 4: PEACE THROUGH COMMERCE: A MULTISECTORAL APPROACH), 559–568. <http://doi.org/10.1007/s10551-010-0407-3>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Fifth Edit). Los Angeles: Sage Publications. <http://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>
- Dewey, J. (1980). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Díaz-Andreu, M. (2007). Ethics and Archaeological Tourism in Latin America. *International Journal of Historical Archaeology*, 39(Special Issue: The Ethics of Archaeological Tourism in Latin America), 1710–1714. <http://doi.org/10.1007/s>
- Dwyer, L., Gill, A., Seetaram, N., Dwyer, L., Gill, A., & Seetaram, N. (Eds.). (2012). *Handbook of Research Methods in Tourism: Quantitative and Qualitative Approaches*. London: Edward Elgar.
- Facca, A. E., & Aldrich, J. W. (2011). Putting the Past to Work for the Future. *The Public Historian*, 33(3), 38–57. <http://doi.org/10.1525/tp.2011.33.3.38>
- Fischer-Lichte, E. (2019). Culture as Performance. *Modern Austrian Literature*, 43(Special Issue: Performance), 1–10.
- Geertz, H., & Geertz, C. (1975). *Kinship in Bali*. Chicago: The University of Chicago Press. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Harnish, D. (2005). “Isn’t This Nice? It’s just like being in Bali”: Constructing Balinese Music Culture in Lombok. *Ethnomusicology Forum*, 14(1), 3–24. <http://doi.org/10.1080/17411910500088148>
- Hasanuddin. (2017). *Etnomatematika Melayu*:

- Pertautan antara Matematika dan Budaya pada Masyarakat Melayu Riau. *Sosial Budaya*, 14(2), 136–149.
- Hawkesworth, C. J., Cawood, P. A., Kemp, A. I. S., Storey, C. D., & Dhuime, B. (2009). A Matter of Preservation. *Science*, 323(5910), 49–50.
<http://doi.org/10.1126/science.1168549>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Hitchcock, M., & Putra, I. N. D. (2007). *Tourism, Development and Terrorism in Bali*. Burlington: Ashgate.
- Holladay, P. J., & Powell, R. B. (2018). Social-Ecological Resilience and Stakeholders: A Qualitative Inquiry into Community-Based Tourism in the Commonwealth of Dominica. *Caribbean Studies*, 44(1), 3–28.
- Hough, B. (2011). “Ancestral shades”: The Arti Foundation and the Practice of Pelestarian in Contemporary Bali. *Asian Theatre Journal*, 28(1), 67–103.
<http://doi.org/10.1353/atj.2011.0012>
- Howe, L. (2006). *The Changing World of Bali: Religion, Society and Tourism*. London: Routledge.
<http://doi.org/10.4324/9780203015421>
- Huibin, X., Marzuki, A., & Razak, A. A. (2018). Protective Development of Cultural Heritage Tourism: The Case of Litjiang China. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management*, 53(9), 1689–1699.
<http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hume, D. (2007). *A Treatise of Human Nature*. (D. F. Norton & M. J. Norton, Eds.). Oxford: Clarendon Press.
- Hume, D. L. (2014). *Tourism Art and Souvenirs*. Oxon: Routledge.
<http://doi.org/10.4324/9780203771488>
- Hussey, A. (2014). Tourist Destination Areas in Bali. *Contemporary Southeast Asia*, 3(4), 374–385.
- Innocenti, P. (2019). Preventing Digital Casualties : An Interdisciplinary Research for Preserving Digital Art. *Leonardo*, 45(5), 472–473.
- Joshi, R. J. (2011). High Performance Culture. *Indian Journal of Industrial Relations*, 37(Developing a Culture of High Performance), 18–30.
- Kadt, E. de. (2001). Arts, Crafts and Cultural Manifestations. *Ekistics*, 48(288), 244–247.
- Keeble, B. (2009). *God and Work: Aspects of Art and Tradition*. Indiana: World Wisdom.
- Kementerian Pariwisata. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2018*. Jakarta.
- King, V. T., & Parnwell, M. J. G. (2011). World Heritage Sites and Domestic Tourism in Thailand Social Change and Management Implications. *South East Asia Research*, 19(3), 381–420.
<http://doi.org/10.5367/sear.2011.0055>
- Krismawintari, N. P. D., & Utama, I. G. B. R. (2019). Kajian tentang Penerapan Community Based Tourism di Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Journal of Bali Studies*, 09(02), 429–448.
- Kruger, V. (2014). *Balinese Food: The Traditional Cuisine & Food Culture of Bali*. Tokyo: Tuttle Publishing.
<http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Krzesni, D. (2015). Environmental Education. *Counterpoints*, 503(Pedagogy for Restoration: Addressing Social and Ecological Degradation through Education), 9–18.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press. Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=E D9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Lloro-Bidart, T. (2015). A Political Ecology of Education in/for the Anthropocene. *Environment and Society*, 6, 128–148.

- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Ninth edit). Essex: Pearson.
- Manuela De Carlo, & Paola Dubini. (2010). Integrating Heritage Management and Tourism at Italian Cultural Destinations. *International Journal of Arts Management*, 12(2), 30. <http://doi.org/10.2307/41065016>
- Martin, A. (2008). *Digital Literacy and the Digital Society*. Dutch: Die Deutsche Bibliothek.
- Martinez, E. A., Beaulieu, N., Robert Gibbons, Pronovost, P., & Wang, T. (2015). Organizational Culture and Performance. *The American Economic Review*, 105(5), 331–335.
- McIntosh, J. (2010). Dancing to a Disco Beat? Children, Teenagers, and the Localizing of Popular Music in Bali. *Asian Music*, 41(1), 1–35. <http://doi.org/10.1353/amu.0.0042>
- Merleau-Ponty, M. (1992). *Phenomenology Of Perception*. London: Routledge.
- Mills, K. A. (2019). *Big Data for Qualitative Research. Routledge Focus*. Oxon: Routledge. <http://doi.org/10.4324/9780429056413>
- Mishra, P. P. (2012). Bali and Orissa: A Study in Cultural Interaction. *Proceedings of the Indian History Congress*, 60(Diamond Jubilee), 986–994.
- Moran, J. (2002). *Interdisciplinarity*. New York: Routledge.
- Muhaimin, A. G. (2006). The Ritual Practice : Ibadat. In *The Islamic Traditions of Cirebon*. Indonesia: ANU Press.
- Mura, P., & Khoo-Lattimore, C. (Eds.). (2018). *Asian Qualitative Research in Tourism: Ontologies, Epistemologies, Methodologies, and Methods*. Singapore: Springer Singapore.
- Nitzky, W. (2017). Mediating Heritage Preservation And Rural Development: Ecomuseum Development in China. *Urban Anthropology and Studies of Cultural Systems and World Economic Development*, 41(2), 367–417.
- Novitasari, & Nufus, A. B. (2019). Pelestarian Banjar sebagai Pencegahan Tindakan Korupsi. *Sosial Budaya*, 16(1). <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurhaliza, S., Indraddin, & Azwar. (2018). Pemberdayaan Pendidikan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Oleh KKI Warsi. *Sosial Budaya*, 15(2).
- Parker, L. (2005). *From Subjects to Citizens: Balinese Villagers in the Indonesian Nation-state*. Copenhagen: Nodric Institute of Asian Studies. <http://doi.org/10.4324/9780203484678>
- Phillips, R., & Roberts, S. (2012). *Tourism, Planning, and Community Development*. London: Routledge.
- Picard, M. (2009). “Cultural Tourism” in Bali: Cultural Performances as Tourist Attraction. *Indonesia*, 49(49), 37. <http://doi.org/10.2307/3351053>
- Putra, I. N. D. (2011). *A Literary Mirror: Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century*. Leiden: KITLV Press. <http://doi.org/10.1177/0040571X3903822812>
- Saarinen, J., & Manwa, H. (2018). Tourism as a Socio-Cultural Encounter: Host-Guest Relations in Tourism Development in Botswana. *Botswana Notes and Records*, 39(Tourism as a Sustainable Development Factor), 43–53.
- Salazar, N. B. (2009). Imaged or Imagined? Cultural Representations and the “Tourismification” of Peoples and Places. *Cahiers d'études Africaines*, 44(1–2), 49–71.
- Saputri, D. O., Ta'alidin, Z., & Prihatiningrum, A. (2019). Klasifikasi Daya Tarik Wisata Unggulan Provinsi Bengkulu sebagai Upaya Menyongsong Visit 2020 Wonderful Bengkulu. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 48–62.
- Schechner, R. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. London: Routledge.
- Shepherd, R. (2012). “A Green and Sumptuous Garden”: Authenticity, Hybridity, and the Bali Tourism Project. *South East Asia Research*, 10(1), 63–97. <http://doi.org/10.5367/000000002101297017>

- Shkedi, A. (2019). *Introduction to Data Analysis in Qualitative Research*. Singapore: Springer International Publishing.
- Snow, S. (2016). Intercultural Performance: The Balinese-American Model. *Asian Theatre Journal* 2, 3(Autumn), 204–232.
- Soemardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Srivastava, S. (Ed.). (2018). *Conservation and Promotion of Heritage Tourism*. New Jersey: IGI Global.
- Storey, J. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Strauß, S. (2018). Alliances Across Ideologies: Networking with NGOs in a Tourism Dispute in Northern Bali. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 15(Paradise Contested: Culture, Politics and Changing Land and Water Use in Bali), 123–140.
- Sunaryo, N. A., Putra, I. N. D., & Dewi, M. H. U. (2019). Perkembangan Wisata Belanja “Oleh-oleh Makanan” di Kota Malang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 25–47. Retrieved from http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/449/6/File_3_BAB_II_Landasan_Teori.pdf
- Svasek, M. (Ed.). (2012). *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions*. New York: Berghahn Books. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Veal, A. J. (2017). *Research Methods for Leisure and Tourism*. London: Pearson Education Limited.
- Warren, C. (2012). Risk and the Sacred: Environment, Media and Public Opinion in Bali. *Oceania*, 82(ENVIRONMENTAL CONTESTS; ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVES), 294–307. <http://doi.org/10.1002/j.1834-4461.2012.tb00135.x>
- Watra, I. W. (2019). Praktik Pembuatan “Sate Tegeh” sebagai Jalan Pemahaman Makna dan Upaya Pelestarian Unsur Ritual di Desa Pakraman Padang Luwih, Canggu, Badung. *Journal of Bali Studies*, 09(02), 359–380.
- Wilalea. (2018). Pemanfaatan Peninggalan Sejarah di Riau Menuju Daerah Ekoeduwisata. *Budaya*, 15(1), 43. <http://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5738>
- Wood, R. E. (2017). International Tourism and Cultural Change in Southeast Asia. *Economic Development and Cultural Change*, 28(3), 561–581.